

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhaya*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal². Budi berhubungan langsung dengan akal atau pikiran atau keadaan rohani tubuh, sedangkan daya berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak³, kekuatan fisik atau jasmani sehingga budaya dapat diartikan sebagai perpaduan antara kehidupan jasmani dan rohani manusia. Budaya juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan dan keseharian manusia.

Budaya atau lebih dikenal dengan sebutan kebudayaan merupakan ekspresi kebebasan manusia dalam alam dan atas alam. Kebudayaan dalam arti terluas adalah “dunia makna manusia”. Intinya jejak kebudayaan selalu memiliki makna yang harus dipahami bukan dijelaskan⁴. Kebudayaan berkenaan dengan karya manusia yang secara objektif mengekspresikan nilai atau bentuk kebebasan manusia, dan mengekspresikan makna atau orientasi bagi roh manusia yang berkelana.⁵ Meninjau pernyataan tersebut,

² Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 27

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektroik

⁴ D.A. Carson & John D.W, *Allah dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002),7

⁵ *Ibid*

dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah jawaban akan kebebasan manusia. Melalui kebudayaan, manusia bebas berkarya, menunjukkan kebolehannya berdasarkan imajinasi yang terbentuk dalam naluri masing-masing.

Kebudayaan merupakan drama sejarah yang berkesinambungan⁶ yang membawa pengaruh positif untuk kehidupan manusia dan akan diingat sebagai salah satu sumber kesejahteraan hidup manusia. Dari sifatnya yang historis ini, manusia budaya akan dapat dipahami secara benar dari sejarahnya sendiri⁷ atau masing-masing manusia memiliki pengalaman sendiri tentang kebudayaan itu. Itulah sebabnya, sejak mula kita pelajari, bahwa kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang tak terpisahkan. Tidak mungkin satu di antara dua itu berdiri sendiri⁸. Keduanya akan tetap berjalan beriringan.

Dalam arti yang luas, kebudayaan memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia karena kebudayaan ada sejak manusia ada. Oleh karena itu, manusia biasanya hidup dalam pola budaya yang diajarkan oleh generasi sebelumnya (turun-temurun). Pola budaya ini sudah menjadi baku, dan biasanya akan jelas terlihat pada cara hidup praktis yang dilakukan oleh anggota peserta suatu kebudayaan dalam tindakan keseharian pada

⁶ *Ibid*, 9

⁷ Yakob Tomalata, *Pengantar Antropologi Kebudayaan* (Jakarta: YT Leadership Foundatio, 2007), 23

⁸ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanasius, 1973), 124

masyarakat di mana mereka hidup⁹. Kebudayaan ini seolah-olah sudah melekat erat dengan pelakon yang dimaksudkan. Sampai sedemikian jauhnya hubungan itu, kebudayaan ini disebutkan sebagai sebuah persekutuan. Dengan dasar bahwa kebudayaan adalah bagian dari persekutuan, maka manusia mulai mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Berbicara tentang kebudayaan, maka kita harus berbicara tentang persekutuan karena tidak ada kebudayaan yang individual¹⁰ dan dilakukan bukan hanya untuk kepentingan masing-masing melainkan untuk kepentingan orang lain juga.

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan seakan-akan sudah melampaui keberadaan manusia itu sendiri. Manusia lebih cenderung menunjukkan ketidaktaatan kepada Sang Pencipta. Di sini, penulis tidak menyoroti atau mempersalahkan keberadaan kebudayaan namun menyoroti sang pelakon yang seakan-akan tidak melakukan perannya dengan baik. Terkadang manusia menganggap bahwa kebudayaan ini merupakan satu-satunya sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Di satu sisi, penulis melihat hal itu sebagai sebuah pemahaman yang wajar namun meninjau dari sudut pandang lain bukankah kita memiliki Sang Pencipta yang lebih di atas dari segalanya, yang menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan, kesejahteraan, berkat, dan segala kebaikan lainnya yang tidak mengharuskan kita mencarinya di tempat lain. Jadi, kebudayaan bukan bertujuan untuk menjadi

⁹ Yakob Tomalata, *Pengantar Antropologi Kebudayaan*, 163

¹⁰ Th. Kobong *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17

satu-satunya sumber kebahagiaan melainkan menjadi salah satu penunjang untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

B. Ritual

Masih berhubungan dengan kebudayaan, ritual memiliki peranan penting di dalamnya. Ritual merupakan penghayatan hidup dalam kehidupan yang bersandar kepada kebesaran Tuhan¹¹ dimana umat diajak untuk merefleksikan pengalaman hidupnya dan kepercayaannya sendiri dengan Sang Pencipta. Ada tiga hal yang berhubungan dengan ritual ini yaitu subjek, predikat dan objek ritualnya. Adapun subyek yang dimaksudkan adalah para ritualis, predikatnya adalah tata cara atau pelaksanaan ritual itu dan objeknya adalah tempat ritual¹². Ketiga hal ini sangat berkaitan erat dan penting untuk dipahami terlebih dahulu sebelum memulai ritual itu sendiri.

Ritual berkaitan dengan keyakinan dan keimanan yang dianggap sangat penting dan sering dihubungkan dengan hal-hal yang sakral¹³. Sesuatu yang disebut sakral adalah hal yang betul-betul suci dan tidak ternoda. Tidak bisa bercampur aduk dengan hal sembarangan. Sakral juga adalah sesuatu yang dikhususkan bagi Tuhan baik itu berupa barang, manusia itu sendiri atau apa saja¹⁴. Ketika itu berhubungan dengan Sang Pencipta, tentunya yang sakral itu bukan hal yang bisa sembarang

¹¹ Sidik Purnama Negara, *Gumung Srandil dan Selok* (Yogyakarta: Narasi, 2010),25

¹² *Ibid*

¹³ Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Menguatkan Agama* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),245

¹⁴ Tom Jacobus, SJ, *TEOLOGI DOA* (Yogyakarta: Kanasius),76

dilakukan. Pasti akan selalu ada konsekuensi ketika mempermainkan sesuatu yang sakral. Bahkan masyarakat pun percaya bahwa ketika seseorang memakai bahasa yang tidak sopan pada waktu melaksanakan sebuah ritus, maka bayarannya adalah malapetaka atau bahkan kutuk¹⁵. Untuk itu, kebanyakan ritual yang benar-benar sakral dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki jiwa yang baik, bersih dan sudah menjadi kepercayaan dari masyarakat (pemangku adat, dll).

Ritual dikatakan sakral, karena hal-hal yang dilakukan di dalamnya mengandung makna yang sangat dalam dan tentunya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Melakukan sebuah ritual pasti ada tujuannya dan tujuan akhirnya dimaksudkan untuk kehidupan yang lebih baik, aman, tentram dan nyaman karena berhubungan dengan keyakinan iman kepada Sang Pencipta. Namun, dalam arti luas ritual juga dipahami sebagai jalan untuk mempertemukan Sang Pencipta dengan para ciptaan-Nya. Bahkan dalam aliran kepercayaan lain ada juga yang mengartikannya sebagai cara untuk berbicara kepada leluhur, nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Ritual yang dilakukan tentunya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Tata cara ritual ini pun diatur dalam kelompok masing-masing.

¹⁵ Gregor Neonbasu, *Kebudayaan: Sebuah Agenda* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2013),183

C. Ritual “*Allo Anitu*”

Dalam sebuah kepercayaan yang disebut sebagai aliran *Mappurondo*, ada sebuah ritual yang biasa dilakukan yaitu “*ma’ Allo Anitu*”. *Allo* berasal dari bahasa daerah bambang yang berarti Hari dan *Anitu* berarti hantu atau arwah orang yang sudah meninggal. Jadi, *Allo Anitu* adalah hari hantu atau dipercaya, pada hari itu para arwah atau hantu-hantu sedang berkeliaran dan berkomunikasi dengan para pemangku adat atau orang-orang yang disebut memiliki kemampuan khusus¹⁶. Arwah adalah roh atau jiwa orang yang sudah meninggal sedangkan hantu dianggap sebagai roh jahat yang sering mengganggu¹⁷. Arwah dan hantu merupakan roh yang ada setelah kematian. Jahat atau baiknya tergantung situasi sesuai dengan yang dipahami secara turun temurun.

Ritual ini menurut paham *Aluk Mappurondo* adalah sebuah upacara khusus yang dilakukan oleh *Tomatua Tonda’* (orang-orang tua dan pemangku adat). *Tomatua Tonda’* menentukan satu hari sesudah pesta panen untuk dikhususkan buat para arwah. Keluarga orang yang sudah meninggal memberikan korban sajian sesuai kemampuan dan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan mulai dari ayam, babi, sampai kerbau dan akan di bawah ke tempat ritual oleh *Tomatua Tonda’* kemudian mereka akan meneruskan sajian tersebut kepada para arwah sesuai dengan permintaan keluarga¹⁸. Hal ini dilakukan karena diyakini bahwa pemuka adat memiliki

¹⁶ Sriwanriba, Skripsi: *Pengaruh Budaya Alu’ Mappurondo Allo Anitu* (Mamasa: STT Mamasa, 2019), 4

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik

¹⁸ Sriwanriba, *Pengaruh Budaya Alu’ Mappurondo Allo Anitu*, 5



kemampuan supranatural sehingga bisa berkomunikasi dengan makhluk gaib. Menurut paham *Aluk Mappurondo* bahwa para arwah akan berkeliaran di kampung pada saat melakukan upacara itu.

D. Penghormatan Kepada Leluhur

Praktik keagamaan yang berpusat pada penghormatan kepada leluhur atau roh-roh orang yang telah meninggal masih memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sejumlah besar orang Kristen di seluruh dunia hingga dewasa ini. Harus diketahui ada dua bentuk yang berbeda kepercayaan dan praktik yang berkenaan dengan leluhur, yang oleh beberapa orang sering dicampuradukkan yakni penghormatan dan pemujaan¹⁹. Awal-mulanya orang-orang Kristen berprasangka buruk terhadap semua kebudayaan dan agama lain termasuk agama yang disebut agama tradisional atau para teolog menyebutnya agama suku²⁰. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan baik di kalangan agama suku, maupun kehidupan Kekristenan. Nilai penghormatan kepada keluarga terlebih orang tua menjadi landasan bagi tumbuhnya religi penghormatan kepada leluhur. Religi itu didasarkan pada pandangan bahwa hubungan orang tua dan anak tidak dapat diputus oleh apapun termasuk oleh kematian dan religi itu diwujudkan melalui upacara-upacara kematian sampai penguburan dan bahkan ritus-ritus lain setelah penguburan²¹.

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 79

²⁰ Alex Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*, 1

²¹ Ignaz Kingking, J. Sumardianta, A. Feri, H. Purwanta, *Sejarah SMA/Ma XI* (Jakarta: Grasindo), 48

Peristiwa kematian dalam berbagai tradisi dan agama, tentu memiliki praktek dan ritual masing-masing. Ritual tersebut memiliki makna yang mendalam dan sulit untuk dilepas sebagai sebuah tradisi tidak hanya ketika perawatan jenazah, tetapi juga kelanjutan setelah itu²². Banyak orang lebih mementingkan ritual-ritual kematian dan menjunjung tinggi leluhur dibandingkan dengan kehidupannya sendiri.

Pemujaan leluhur dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan. Akan tetapi dalam banyak kasus, orang mati tidak dianggap sebagai Tuhan melainkan dianggap sebagai makhluk-makhluk berkuasa yang kebutuhannya harus dipenuhi. Kedua bentuk pemujaan tersebut mengandaikan bahwa setelah kematian, masih ada kehidupan di mana orang yang sudah meninggal masih bisa campur tangan dalam kehidupan manusia²³ bahkan dipercaya masih bisa berkomunikasi dengan orang-orang tertentu. Keyakinan lain, orang yang telah mati sebenarnya masih hidup dalam bentuk yang lain dan memiliki sifat ilahi yaitu selalu memperhatikan, memelihara keturunannya dan layak menerima penghormatan dan pelayanan dari keturunannya²⁴. Dasar umum dari pemujaan ini adalah struktur keluarga, pertalian keluarga dan keturunan. Penguburan yang benar

²²Emmanuel Satyo Yuwono, *Kejawanan dan Kekristenan* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universal Sanata Dharma, 2016), 2

²³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 79

²⁴ Marojahan S. Sijabat, *Penggalian Tulang-Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara* (Jurnal: Teologi dan Pelayanan, 2003), 67

sesudah kematian adalah kondisi untuk menjadi leluhur yang layak memperoleh pemujaan²⁵ bahkan dipercaya ketika pelaksanaan ritual tidak sesuai dengan keinginan si mati, maka bencana akan datang menimpa orang-orang atau keluarga yang masih hidup.

Pemujaan nenek moyang juga timbul karena adanya kedudukan tokoh yang menonjol dan menimbulkan penghormatan setelah ia meninggal. Pada dasarnya semua itu bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah, agar keselamatan dan kesejahteraannya tetap terpelihara dengan baik²⁶. Peranan arwah sangat penting dalam pandangan sebagian orang yang mempercayainya.

E. Arwah dalam Alkitab

Kepercayaan akan adanya arwah itu setelah ada kematian. Kematian adalah sesuatu yang belum dimengerti manusia, suatu pengalaman yang tidak dapat terjejak. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian, musuh yang begitu menakutkan²⁷. Tidak ada seorang manusiapun yang bisa memprediksi seperti apa kematiannya dan akan jadi apa dia setelah mati. Mendapatkan perspektif tepat mengenai kematian berarti mendapatkan perspektif tepat pula tentang kehidupan. Hal ini berarti

²⁵ *Ibid*

²⁶ Nyoman Rema, *Tradisi Pemujaan Leluhur Pada Masyarakat Hindu-Bali* (Denpasar: Forum Arkeologi, 2014), 1

²⁷ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1

seorang membuka diri terhadap dimensi yang lain, yaitu dimensi rohaniiah. Menghadapi dan mengerti kematian berarti menghadapi dan mengerti Allah dan kehidupannya²⁸. Jika demikian, lalu bagaimana dengan arwah yang disebut indentik dengan kematian? uraian sebelumnya memberi pemahaman bahwa setelah kematian, manusia akan melihat dan mengerti kehadiran Allah. Akan tetapi dalam banyak kasus, justru manusia dihadapkan dengan adanya pemahaman dan kepercayaan tentang arwah orang mati. Dalam banyak teks Alkitab dituliskan bahwa para pemanggil arwah dan roh peramal merupakan suatu kekejian bagi Allah (2 Raj 23:24; 2 Taw 33:6).

Pemanggilan arwah yang dilakukan oleh perempuan penenun di En-Dor atas perintah Saul (1 Sam 28:1-25) di latar belakang oleh: adanya kepercayaan bahwa orang hidup dan orang mati masih bisa berkomunikasi dan raja Saul pada saat itu sedang dalam kondisi takut dan gentar menghadapi ancaman tentara Filistin yang hendak membinasakan orang Israel. Karena itu, ketika dia hendak mencari pertolongan Allah dan tidak memperoleh jawaban, maka ia mencari pertolongan seorang dukun perempuan di En-Dor untuk memanggil roh Samuel dengan tujuan untuk dimintai nasihat dan pertolongan²⁹. Peristiwa ini adalah kasus yang kontroversial di kalangan hamba Tuhan. Bagi pihak yang meyakini bahwa yang muncul itu benar-benar Samuel, beralasan bahwa kuasa Allah yang

²⁸ Ibid, 15

²⁹ Susanto Liau, *Pro dan Kontra Mengenai Roh Samuel dalam 1 Samuel 28:1-25* (Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2008), 150

menyebabkan pemunculannya. Sebaliknya, sebagian dari mereka yakin bahwa yang dipanggil itu bukan Samuel, tapi roh Setan yang menyamar sebagai Samuel³⁰. Ada beberapa alasan dari konteks dekat yang menunjukkan bahwa roh yang menampakkan diri pada Saul bukanlah roh Samuel. Pertama, 1 Samuel mencatat bahwa Tuhan sudah tidak mau lagi berkomunikasi dengan Saul bahkan Allah tidak lagi menjawab Saul baik melalui mimpi, Urim, maupun lewat perantaraan nabi. Secara logis, kalau Allah sudah tidak mau lagi berbicara dengan Saul melalui sarana dan metode yang wajar seperti mimpi, Urim dan nabi, mestinya Ia tidak akan berbicara melalui perantaraan arwah Samuel yang dipanggil oleh dukun wanita³¹. 1 Samuel 28 pun mencatat, bahkan raja Saul, pada waktu ia masih berbakti kepada Tuhan, juga melarang segala macam usaha mencari hubungan dengan arwah³². *Kedua*, pemakaian kata “arwah” dalam 1 Samuel 28:7 yang sama dengan Imamat 20:27 yaitu *’ôb* bukan menunjuk kepada roh-roh orang mati, melainkan Iblis dan roh-roh jahat. *Ketiga*, dalam kasus di Endor tidak ada saksi mata yang secara langsung melihat Samuel dan juga tidak ada bukti yang jelas bahwa wanita petenung itu benar-benar melihat roh Samuel. Dia hanya melihat bayangan menyerupai seorang tua yang muncul dari dalam tanah (1 Sam. 28:13-14). Dari laporan dukun wanita itu, Saul yakin itu adalah Samuel. Pertanyaannya: apakah perkataan seorang dukun yang dipakai Iblis dapat dipercaya? Sedangkan kata Tuhan Yesus,

³⁰ Ibid

³¹ Ibid, 147

³² Marojahan S. Sijabat, *Penggalian Tulang-Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara*, 80

Iblis sendiri adalah bapa segala dusta (Yoh. 8:44)³³. Iblis bisa menggunakan berbagai macam cara untuk mengelabui siapapun.

Dari Ayub 7:9-10, 14:10-12, dapat diketahui dengan jelas bahwa roh orang mati tidak akan muncul lagi di bumi ini sampai langit lenyap. Roh orang mati tidak mungkin berkeliaran di bumi ini dan menolong manusia. Jika Nampak bayangan orang mati, atau mendengar rintihan seperti suara orang yang sudah meninggal, maka wasapadalah, jangan menyembah atau bahkan memuja karena disitu terjadi permainan Iblis³⁴. Alkitab memang sangat mengecam praktik pemujaan kepada arwah dan dianggap sebagai perbuatan yang najis (Im 19:31) bahkan dianggap sebagai sebuah perzinahan apabila bertanya kepada mereka (Im 20:6). Jika hal itu merupakan larangan Allah, maka Ia tidak mungkin melanggar larangan-Nya sendiri dengan mengizinkan pemanggilan arwah Samuel. Ia tetap konsisten dengan larangan-Nya, karena Ia adalah Allah yang setia dengan apa yang sudah diucapkan-Nya³⁵. Kepercayaan dan pemujaan yang berpusat pada pemanggilan arwah bukanlah sesuatu yang dikehendaki Allah melainkan dianggap sebuah penyembahan berhala dan penghianatan kepada Allah. Seperti yang tertulis dalam Alkitab “jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku (Kel 20:3). Selain itu, dalam perkara apapun, hanya ada satu

³³ Susanto Liau, *Pro dan Kontra Mengenai Roh Samuel dalam 1 Samuel 28:1-25*, 148

³⁴ Jusman Tago'a, *Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati pada Suku Pamona* (Sekolah Tinggi Teologi Jaffray).30

³⁵

pengantara untuk bisa sampai kepada Allah Sang Pencipta adalah melalui Anak (Yoh 14:6).

Dalam Perjanjian Baru, kisah tentang Lazarus dan orang kaya (Luk 16:19-31), antara orang mati dan orang yang masih hidup tidak bisa lagi berkomunikasi. Lazarus tidak diizinkan untuk meninggalkan tempatnya kembali ke dunia orang hidup³⁶. Ketika manusia meninggal, tidak mungkin lagi ia, atau rohnya, ataupun bentuknya akan berada di dunia ini, melainkan tubuhnya akan kembali ke tanah dan menjadi debu, tetapi rohnya akan kembali kepada Tuhan.³⁷ Tidak ada ayat alkitab yang membenarkan praktik pemanggilan dan menjalis hubungan dengan arwah orang mati.

³⁶ Jusman Tago'a, *Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati pada Suka Pamona*, 31

³⁷ Ibid, 32